

## PENGGUNAAN LKPD BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD

Qoylah Hanuf, Wulida Arina Najwa, M. Misbachul Huda

PGSD, Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ [qoilahhanuf@gmail.com](mailto:qoilahhanuf@gmail.com)

Kata Kunci:

LKPD, hasil belajar,  
Matematika, Sekolah  
Dasar

### Abstrak

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, hasil belajar Matematika siswa Kelas III SD Islam Kharisma Malang belum semuanya mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan dukungan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan dukungan LKPD, pembelajaran di kelas akan lebih terarah dan terkonsep dengan baik, sehingga setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan maksimal karena langkah-langkah pembelajaran sudah jelas tertera di LKPD. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan empat tahapan berupa *planning* (perencanaan), *acting* (aksi/tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Penelitian dilakukan di SD Islam Kharisma Malang dengan subjek 6 orang siswa di kelas IIIA yang dilakukan di semester ganjil sampai awal semester genap. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes tulis sedangkan instrumen yang digunakan yaitu lembar tes untuk siswa sebagai instrumen utama dan lembar observasi sebagai instrumen tambahan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh setelah 3 kali pertemuan di kelas. Pada pertemuan pertama (prasiklus), hasil belajar Matematika siswa menunjukkan hanya 1 dari 5 siswa yang memperoleh nilai di atas KKTP (75). Peneliti melakukan perbaikan dari hasil pengamatan dan refleksi saat prasiklus. Sehingga pada akhir siklus I hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes tulis menunjukkan peningkatan yang baik yaitu 4 dari 5 siswa sudah mencapai standar KKTP, dengan rata-rata nilai 84 dan persentase ketuntasan pembelajaran di kelas yaitu 80% melampaui standar yang ditetapkan sekolah yaitu  $\geq 60-75\%$ .

© 2025 SENTRATAMA

### PENDAHULUAN

Tercapainya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai standar ketuntasan belajar merupakan peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan saat ini yang memakai Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. (Muntatsiroh et al, 2023) Kriteria ini mengacu pada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, serta kondisi satuan pendidikan. Dengan kata lain, KKTP merupakan batas nilai dan kompetensi terendah yang harus dicapai siswa agar bisa dikategorikan lulus dan bisa naik ke kelas atau jenjang berikutnya. KKTP tidaklah diputuskan oleh satu pihak saja, akan tetapi sudah melalui diskusi dan kesepakatan beberapa pihak terkait seperti kepala sekolah dan tenaga pendidik.

Sebagaimana yang diterapkan di SD Islam Kharisma Malang, tercapainya KKTP menjadi salah satu indikator yang digunakan sekolah untuk menentukan kenaikan kelas dan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan wali kelas IIIA di SD tersebut diperoleh beberapa poin penting di antaranya yaitu kemampuan siswa dalam belajar Matematika beragam, terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab atau merespon pertanyaan guru saat ditanya tentang materi yang sedang diajarkan.

Menurut beliau, ada 2 siswa di kelas tersebut yang kemampuannya relatif lebih rendah dari siswa yang lain. Hal ini tentu mempengaruhi hasil belajar atau nilai siswa nantinya. Sebab hasil belajar siswa dapat dikategorikan mencapai KKTP atau tidak, bergantung sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang telah diajarkan oleh guru.

Hasil belajar sendiri merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai baik oleh guru maupun siswa. Menurut Qibtiyyah (2020) dan Mustafa & Masgumelar (2022) hasil belajar terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (skill dan keterampilan). Hasil belajar siswa sangat penting untuk selalu ditingkatkan, terutama pada materi Matematika. Sejauh ini, materi Matematika masih dianggap materi yang sulit oleh kebanyakan siswa, sehingga *statement* ini membuat beberapa siswa malas belajar Matematika karena sudah pesimis di awal bahwa mereka tidak akan bisa Matematika. Menurut Sutriyani & Al Inan (2023) inilah contoh faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar Matematika beberapa siswa. Sebagian dari mereka juga menganggap Matematika sebagai materi yang rumit dan membosankan.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan nilai siswa pada materi Matematika masih relatif rendah dibandingkan nilai siswa pada materi yang lain. Padahal Matematika merupakan salah satu bidang keilmuan yang sangat penting untuk dipelajari, seperti yang ditulis oleh Ningrum dkk (2019) dalam artikelnya bahwa Matematika adalah salah satu ilmu utama yang menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan lain dan merupakan bidang ilmu yang berperan memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kita sebagai guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar, terutama dalam penggunaan media pembelajaran yang bisa meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa di kelas, sehingga nilai siswa pun akan terus membaik dan meningkat seperti yang diharapkan. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa keaktifan siswa dan minat belajar memiliki peranan penting terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. (Sihaloho et al, 2021). Alasan lain mengapa kita perlu menjadi guru yang kreatif adalah karena guru yang kreatif mengembangkan metode pengajaran yang fleksibel dan inovatif dalam menanggapi kebutuhan siswa dan hal itu akan mempersiapkan siswa untuk lingkungan yang tidak pasti dan tidak stabil. Kreativitas guru juga dapat membuat lingkungan belajar lebih hidup, tidak pasif dan monoton, membuat pembelajaran lebih menarik, dan membuat siswa tetap terlibat atau aktif di kelas.

Selain itu, keterampilan kritis, kreatif, analitis, kolaboratif, dan komunikasi siswa akan berkembang. (Mulyoto et al, 2023).

Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dalam proses pembelajaran. Penggunaan LKPD ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa saat belajar di kelas, sehingga kelas tidak pasif dan proses belajar menjadi lebih kondusif, sehingga otomatis nilai siswa juga akan meningkat sebagaimana yang diharapkan, terutama nilai pelajaran Matematika. Chandra dan Hidayati (2023) juga menuliskan dalam artikelnya bahwa LKPD adalah salah satu sarana pendukung yang bisa membantu guru dalam proses mengajarnya dan membantu mengaktifkan siswa saat pembelajaran di kelas. Dengan dukungan LKPD akan tercipta pembelajaran yang aktif, terencana dan terkonsep dengan baik, dan hasil belajar Matematika siswa juga akan meningkat. Seperti yang ditulis Citra Gusyanti (2021) dalam artikelnya bahwa berdasarkan hasil analisisnya, LKPD memang berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Triana (2021) LKPD merupakan lembar kerja untuk siswa yang berisi panduan dan informasi tertulis tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran di kelas. LKPD merupakan salah satu sarana atau media yang dapat digunakan guru untuk mengarahkan siswa di kelas agar pembelajaran menjadi lebih kondusif dan hasil

belajar siswa bisa lebih optimal. Biasanya, LKPD berisi tujuan pembelajaran, identitas siswa, materi, latihan, dan panduan langkah-langkah pembelajaran dalam satu Jam Pelajaran (JP).

Peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran Matematika melalui LKPD? Ini selaras dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD dengan menggunakan LKPD, terutama pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini dikatakan berhasil jika: 1) Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) tercapai, 2) nilai Matematika siswa meningkat dan mencapai standar KKTP yang ditentukan sekolah (75) setelah penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis & Robin McTaggart (2000, 2005). PTK berasal dari istilah bahasa Inggris: *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah siswa di sebuah kelas untuk mengetahui dampak tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian (dalam hal ini siswa) di kelas tersebut (Mu'allimien, 2014). Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dan melalui beberapa siklus. Tahapan tersebut yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (aksi/tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Subjek penelitian dalam melakukan uji coba terbatas dan uji coba lapangan dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas IIIA SD Islam Kharisma Malang. Penelitian ini berlokasi di SD Islam Kharisma Malang yang beralamatkan di Blok G2/7-10 Tirtasani Royal Resort Jl. Perusahaan Raya, RT.02/RW.16, Perum Tirtasani, Ngenep, Karangploso, Kab. Malang, Jawa Timur, 65152.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa: lembar tes dan lembar observasi. Lembar tes digunakan untuk mengukur peningkatan nilai siswa dari siklus pertama sampai siklus-siklus selanjutnya. Lembar observasi adalah pedoman terstruktur yang digunakan selama melakukan pengumpulan data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa observasi, dengan melakukan wawancara dan melalui tes tulis. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, penelitian ini dikatakan berhasil jika data yang diperoleh telah memenuhi beberapa kriteria keberhasilan diantaranya:

1. Rata-rata hasil belajar klasikal diatas KKTP yaitu 75
2. Terdapat sekurang-kurangnya 80% siswa tuntas
3. Hasil skor observasi sekurang-kurangnya menunjukkan skor 80 dengan kriteria sangat baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IIIA pada materi "Mengisi Bilangan yang Belum Diketahui pada Operasi Penjumlahan dan Pengurangan" Berikut data hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (prasiklus):

**Tabel 3.1.** Hasil Belajar Matematika pada Tahap Prasiklus

Siswa	Soal										Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	



Siswa	Soal										Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
DL	10	0	10	10	10	10	10	0	10	10	80
FD	0	0	0	10	0	0	0	0	0	0	10
SNM	10	10	10	10	10	10	10	0	0	0	70
MT	10	0	10	10	0	10	0	0	0	10	50
SN	10	10	0	10	10	0	0	0	0	0	40
<p><b>Rata-rata nilai:</b> <math>\frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = 50</math></p> <p><b>Persentase siswa tuntas:</b> <math>\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 = 20\%</math></p> <p><b>Persentase siswa belum tuntas:</b> <math>\frac{\text{Jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 = 80\%</math></p>											

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa masih rendah yaitu 50 sedangkan standar minimal KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Persentase ketuntasan belajar di kelas ini juga masih sangat rendah yaitu 20% sedangkan standar yang ditetapkan sekolah yaitu 60-75%. Rendahnya hasil belajar Matematika ini terjadi karena tidak adanya LKPD yang dapat membantu guru untuk menyajikan pembelajaran Matematika yang sistematis. LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembar kerja untuk siswa yang berisi panduan dan informasi tertulis tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran di kelas (Rahmawati & Wulandari, 2020).

Menurut Lestari (2022) LKPD merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut mempengaruhi capaian hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Sebelumnya, guru hanya menggunakan latihan-latihan soal yang ada di buku paket sebagai LKPD. LKPD guru yang tidak sesuai tersebut akan membuat siswa bosan bahkan tidak dapat memahami materi Matematika dengan baik sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini terjadi karena LKPD tersebut tidak sesuai dengan teori mengenai penyusunan LKPD yang benar. Menurut Lase & Zai (2022) serta Susilawati (2022) LKPD yang baik setidaknya memuat judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, tugas-tugas atau langkah kerja, serta penilaian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan LKPD baru yang lebih sesuai dengan teori penyusunan LKPD yang mana komponen di dalamnya akan membuat pembelajaran menjadi lebih sistematis dan mudah diikuti oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap yaitu 1. *planning* (perencanaan), 2. *acting* (aksi/pelaksanaan), 3. *observing* (observasi), dan 4. *reflecting* (refleksi). Tujuannya adalah untuk mengetahui alur dan proses peningkatan hasil belajar yang terjadi selama penelitian ini. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti selama penelitian:

### 1. Tahap *planning* (perencanaan)

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan ke sekolah untuk mengidentifikasi masalah. Pada tahap ini ditemukan data yang mengindikasikan bahwa tidak semua siswa kelas IIIA SD Islam Kharisma Malang yang hasil belajar Matematikanya mencapai standar KKTP yang ditetapkan sekolah. Selain itu didapatkan informasi bahwa guru menggunakan latihan-latihan yang ada di buku paket sebagai LKPD. Setelah itu, peneliti menyiapkan modul dan perangkat pembelajaran seperti LKPD, lembar tes dan lembar kuesioner/observasi yang akan digunakan di siklus I. LKPD akan dibuat lebih sistematis dan menarik. LKPD berisi identitas siswa, langkah-langkah pembelajaran, materi, dan latihan soal. LKPD ini juga divariasikan dengan gambar dan warna agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa kelas III SD yang umumnya masih membutuhkan visualisasi lebih daripada siswa SD kelas tinggi. Selain itu, contoh-contoh soal dibuat lebih kontekstual atau konkrit berdasarkan hal-hal yang biasa dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa yang digunakan dalam LKPD juga dibuat semenarik mungkin namun tetap komunikatif. LKPD dan instrumen lainnya yang sudah dibuat kemudian divalidasi oleh 2 ahli. Tahap validasi ini penting dilakukan untuk memastikan LKPD dan instrumen lainnya sudah sesuai dengan teori penyusunan LKPD dan instrumen yang baik, sehingga perangkat tersebut layak digunakan dalam penelitian (Akbar, 2017). Berikut hasil validasi LKPD dan instrumen:

**Tabel 3.2.** Hasil Validasi Modul Ajar dan Instrumen Penelitian

Nama Validator	Saran/Masukan Validator	Revisi Peneliti
1. Wulida Arina Najwa	Tambahkan penskoran pada lembar observasi	Menambahkan skor pada lembar observasi
2. M. Misbachul Huda	Mengganti pertanyaan pemantik agar lebih relevan dengan tujuan pembelajaran (jumlah jari tangan akan melebihi 100 jika siswa lebih dari 10)	Pertanyaan pemantik telah dibuat lebih kontekstual dan konkrit mengacu pada hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lembar observasi perlu ditambahi penskoran dan peneliti sudah melakukan perbaikan sesuai saran dari validator 1. Lembar observasi yang dimaksud di sini adalah lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran di kelas. Lembar observasi ini digunakan oleh observer untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) selama proses pembelajaran. Begitupun saran dari validator 2 agar menyesuaikan pertanyaan pemantik dengan kondisi di lapangan.

### 2. Tahap *Acting* (Aksi/Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan dilakukan di kelas SD Islam Kharisma Malang dengan subjek sebanyak 5 siswa. Pada siklus 1, tindakan dilakukan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan 1 dan 2 yaitu 2 JP (70 menit). Tindakan dilakukan dengan menggunakan LKPD berbasis model *Problem Based Learning*. Peneliti mengajar dengan modul dan

perangkat pembelajaran yang sudah divalidasi oleh ahli. Pada pertemuan ini peneliti belum melakukan tes hasil belajar karena penyampaian materi belum bisa selesai di hari tersebut.

### 3. Tahap *Observing* (Observasi),

Observer melakukan pengamatan yang hasilnya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

**Tabel 3.3.** Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Aktivitas	Skor
<b>A. KEGIATAN AWAL</b>		
1.	Guru membuka kelas dengan salam	1
2.	Guru meminta salah satu siswa memimpin doa	1
3.	Guru menanyakan kabar dan perasaan siswa	1
4.	Guru mengabsen	1
5.	Guru menanyakan materi sebelumnya	1
6.	Guru memberikan pertanyaan pemantik	1
7.	Guru melakukan apersepsi	0
8.	Guru menyampaikan motivasi/pemahaman bermakna	0
9.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	0
<b>B. KEGIATAN INTI</b>		
1.	Orientasi pada masalah	1
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1
3.	Membimbing penyelidikan individual/kelompok	1
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	0
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	0
<b>C. KEGIATAN AKHIR</b>		
1.	Guru menanyakan kesimpulan materi	1
2.	Guru memberikan asesmen untuk siswa	1
3.	Guru mengajak siswa melakukan refleksi	0
4.	Guru memberikan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya	1
5.	Berdoa bersama	0
6.	Guru menutup kelas dengan salam	1
<b>TOTAL</b>		<b>13</b>
<b>Persentase:</b> $\frac{13 \text{ (total skor)}}{20 \text{ (skor maksimal)}} \times 100$		<b>65%</b>
<b>Keterangan:</b> 1 = ya/terlaksana, 0 = tidak/tidak terlaksana		
<b>Kriteria:</b> <60% : Kurang      71-80% : Baik		
60-70% : Cukup      81-100% : Sangat baik		

Dari tabel 3.3 di atas diketahui bahwa persentase skoring aktivitas guru yaitu 65% yang masuk dalam kategori cukup. Kategori ini masih belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang mana salah satu indikator yang membuat penelitian dikatakan berhasil adalah skor observasi sekurang-kurangnya 71 dengan kategori Baik. Selain itu terdapat pula catatan dari observer bahwa peneliti sebagai guru model hendaknya bisa lebih menguasai kelas dan mengatasi beberapa siswa yang sejak pertengahan pembelajaran terlihat bosan. Poin masukan selanjutnya adalah mengenai alokasi waktu yang hendaknya dimanfaatkan secara lebih efektif.

### 4. Tahap *Reflekting* (Refleksi)

Berdasarkan tabel observasi di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum dilakukan oleh peneliti selaku guru model. Oleh karena itu, peneliti selaku guru model harus mempelajari kembali perangkat ajar yang telah dibuat sehingga semua langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam modul ajar dapat terimplementasi di kelas. Peneliti juga perlu berdiskusi dengan guru wali kelas tentang bagaimana cara mengajar yang baik berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa di kelas tersebut, cara agar siswa tidak bosan, dan cara memanfaatkan alokasi waktu secara lebih efektif.

Selanjutnya Tindakan dilanjutkan pada pertemuan kedua siklus I. Tahapan pada pertemuan ke dua ini mirip dengan pertemuan pertama hanya saja pembagian alokasi waktu pembelajaran selama 70 menit pada siklus II ini dibagi menjadi dua yaitu 40 menit untuk melanjutkan penyampaian materi dan 30 menit untuk tes hasil belajar. Berikut tahapan yang dilakukan pada pertemuan kedua siklus I:

#### **Tahap Planning (Perencanaan)**

Pada tahap ini, peneliti yang akan bertindak sebagai guru model membuat rancangan pembelajaran dan instrument yang akan digunakan pada pertemuan siklus I. Modul dan instrument pembelajaran secara umum merupakan kelanjutan materi dari langkah pembelajaran dari modul ajar di pertemuan 1. Terdapat pula instrument-instrumen penelitian yang juga dipersiapkan seperti lembar observasi dan lembar tes hasil belajar. Instrumen ini sebelumnya telah divalidasi oleh 2 ahli sehingga dipastikan layak untuk dijadikan instrument uji coba.

#### **Tahap Acting (Aksi/Pelaksanaan)**

Tahap pelaksanaan dilakukan di kelas SD Islam Kharisma Malang dengan subjek sebanyak 5 siswa. Pada siklus 1 pertemuan kedua, tindakan dilakukan selama 2 JP (70 menit). Pada pertemuan kedua ini, setelah peneliti selesai menyampaikan materi, dilakukan tes hasil belajar siswa. Berikut nilai tes hasil belajar siswa setelah Tindakan:

**Tabel 3.4.** Hasil Tes Pertemuan 2 Siklus I

Siswa	Soal										Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
<b>DL</b>	10	10	10	10	10	10	5	10	10	10	<b>95</b>
<b>FD</b>	10	10	10	10	10	10	0	0	0	10	<b>70</b>
<b>SNM</b>	10	10	10	10	10	10	5	5	10	5	<b>85</b>
<b>MT</b>	10	5	10	10	10	10	10	5	5	10	<b>85</b>
<b>SN</b>	10	10	5	10	10	10	10	0	10	10	<b>85</b>
<b>Rata-rata nilai:</b> $\frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = 84$ <b>Persentase siswa tuntas:</b> $\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 = 80\%$ <b>Persentase siswa belum tuntas:</b> $\frac{\text{Jumlah siswa tidak tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 = 20\%$											



Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal meningkat pesat dari semula 50 pada tahap prasiklus menjadi 84 di siklus I. Rata-rata klasikal tersebut telah mencapai KKTP sehingga pada kriteria ini, hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan. Kriteria lainnya dilihat dari persentase jumlah siswa tuntas di kelas. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 4 dari 5 siswa nilainya sudah melebihi KKTP yang ditetapkan sekolah (75), yaitu siswa dengan inisial DL, SNM, MT dan SN. 1 dari 5 siswa nilainya masih di bawah 75 yaitu siswa dengan inisial FD. Meski begitu, siswa dengan inisial FD ini juga mengalami peningkatan nilai dibandingkan dengan nilai pada tahap prasiklus. Begitu pula siswa lainnya. Persentase keberhasilan pembelajaran suatu kelas yang ditentukan sekolah yaitu minimal mencapai 60-75% dan pada pertemuan kedua siklus I ini persentase keberhasilannya telah mencapai 80%. Oleh karena itu, pada kriteria persentase jumlah siswa tuntas, hasil dari penelitian ini telah mencapai kriteria keberhasilan. penelitian dicukupkan sampai di pertemuan kedua siklus I ini karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

### Tahap Observing (Observasi)

Pada pertemuan kedua, observer kembali melakukan observasi pembelajaran. Berikut hasil observasi pembelajaran pada siklus I:

**Tabel 3.5.** Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Aktivitas	Skor
<b>A. KEGIATAN AWAL</b>		
1.	Guru membuka kelas dengan salam	1
2.	Guru meminta salah satu siswa memimpin doa	1
3.	Guru menanyakan kabar dan perasaan siswa	1
4.	Guru mengabsen	1
5.	Guru menanyakan materi sebelumnya	1
6.	Guru memberikan pertanyaan pemantik	1
7.	Guru melakukan apersepsi	1
8.	Guru menyampaikan motivasi/pemahaman bermakna	1
9.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	1
<b>B. KEGIATAN INTI</b>		
1.	Orientasi pada masalah	1
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1
3.	Membimbing penyelidikan individual/kelompok	1
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	0
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	0
<b>C. KEGIATAN AKHIR</b>		
1.	Guru menanyakan kesimpulan materi	1
2.	Guru memberikan asesmen untuk siswa	1
3.	Guru mengajak siswa melakukan refleksi	1
4.	Guru memberikan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya	1
5.	Berdoa bersama	1
6.	Guru menutup kelas dengan salam	1
<b>TOTAL</b>		<b>18</b>
<b>Persentase:</b> $\frac{18 \text{ (total skor)}}{20 \text{ (skor maksimal)}} \times 100$		<b>90%</b>



---

<b>Keterangan:</b> 1 = ya/terlaksana, 0 = tidak/tidak terlaksana			
<b>Kriteria:</b> <60%	: Kurang	71-80%	: Baik
60-70%	: Cukup	81-100%	: Sangat baik

---

Dari tabel 3.6 di atas diketahui bahwa skor observasi pembelajaran mencapai 90% yang masuk dalam kategori sangat baik. Kategori ini telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang mana salah satu indikator yang membuat penelitian dikatakan berhasil adalah skor observasi sekurang-kurangnya 71 dengan kategori Baik. Pada pertemuan kedua di siklus I ini, observer menyatakan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan perangkat ajar yang disusun oleh peneliti. Tidak hanya itu, siswa terlihat lebih aktif dan fokus selama pembelajaran sehingga kelas menjadi lebih hidup dan waktu pembelajaran berjalan begitu efektif.

### **Tahap Reflektif (Refleksi)**

Berdasarkan data yang didapatkan dari keseluruhan tahapan pada siklus I menunjukkan bahwa semua data telah mencapai semua kriteria keberhasilan penelitian mulai dari rata-rata hasil belajar klasikal, persentase jumlah siswa tuntas, dan skor observasi. Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua siswa dari prasiklus hingga siklus I berakhir. Oleh karena itu, peneliti tidak melakukan pengulangan tindakan kembali

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil belajar Matematika yang diperoleh peneliti saat prasiklus, persentase siswa yang mencapai standar KKTP masih sangat rendah yaitu hanya 20% dengan rata-rata nilai 50. Setelah melakukan perbaikan dari hasil pengamatan dan refleksi peneliti, hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 80% siswa mencapai standar KKTP dengan rata-rata nilai 84. Menurut ketentuan yang ditetapkan sekolah, pembelajaran di kelas dianggap tuntas jika hasil belajar siswa  $\geq 60-75\%$  dengan standar nilai minimal KKTP 75. Oleh karena itu, memperhatikan hasil belajar siswa pada siklus I di mana persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 80% dan rata-rata nilai siswa 84, maka hasil belajar siswa dikatakan berhasil mengalami peningkatan dan tujuan penelitian ini sudah tercapai. Hasil belajar siswa pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan 60% dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada saat prasiklus. Faktor keberhasilan capaian belajar siswa yang paling utama menurut peneliti adalah dikarenakan perbaikan pada beberapa aspek pembelajaran di antaranya variasi dan kesesuaian LKPD yang digunakan dengan teori penyusunan LKPD yang benar. Selain itu langkah-langkah pembelajaran yang terkonsep dengan baik sesuai modul ajar juga sangat berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu guru yang akan mengajar materi Matematika menggunakan LKPD perlu memperhatikan kualitas dari LKPD yang telah disusun, baik itu kesesuaian dengan teori penyusunan LKPD yang benar, variasi dan inovasi agar LKPD tersebut dapat membangkitkan semangat belajar siswa, membuat tema pembelajaran lebih menarik dan mudah dimengerti siswa,. Hal itu dapat meminimalisir siswa yang mudah hilang fokus dan kurang aktif di kelas. Faktor ini bukan penentu utama, namun dapat dijadikan perhatian khusus bagi guru Matematika SD, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Sa'dun. (2017). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Chandra, A., & Hidayati A. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education. *JIPM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(3). Retrieved from <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/view/14336>
- Citra Gusyanti, S. (2021). Analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 123-130. Retrieved from <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/320>
- Lase, N. K., & Zai, N. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching and Learning pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Idanogawo. *Jurnal Minda*, 3(2), 99-113.
- Lestari, A. B. (2022, June). Pengembangan Media Pembelajaran Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) Berbasis Web Liveworksheet Di SMAN 5 Metro. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 39-49). Retrieved from <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snpe/article/view/21>
- Milbah. (2022). Meningkatkan Keahlian Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui *Workshop* dan Supervisi Akademik di SD Negeri Delingseng. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/wilangan/article/view/14162>
- Mulyoto, Madhakomala, & Rugaiyah. (2023). Kreativitas Guru di Era Vuca : Literatur Review Secara Sistematis dan Analisis Bibliometric. *Edukarya: Educational Journal of Bhayangkara*, 3(1). Retrieved from <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/EDUKARYA/article/view/1988>
- Mu'alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1), 31-49. Retrieved from <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/1093>
- Ningrum, H. U., Mulyono, M., Isnarto, I., & Wardono, W. (2019). Pentingnya Koneksi Matematika dan Self-Efficacy pada Pembelajaran Matematika SMA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 679-686. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/29237>
- Qiptiyyah, M. (2020). Peningkatan hasil belajar PKN materi kedudukan dan fungsi Pancasila melalui metode Jigsaw kelas VIII F MTs Negeri 5 Demak. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 62-68. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/1187>
- Sihaloho, I. M., Asyiril, A., & Azainil, A. (2021). Pengaruh Keaktifan dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Mulawarman, 1(1), 33-42. Retrieved from <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1037>
- Susilawati, W. O. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4922-4938. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2909>
- Sutriyani, W., & Al Inan, M. Y. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Kemampuan Numerasi Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10992>

Triana, N. (2021). *LKPD Berbasis Eksperimen: Tingkatkan Hasil Belajar Siswa*. Guepedia.

